

PERSEPSI CALON AYAH TERHADAP PERAN JENDER ANAK

Abstract

Shinta Mayasari
University of Lampung
shintapsy@yahoo.com

Understanding of the concept of androgyny and gender -free parenting should be developed by the candidate 's father as one of the important aspect of life for the children they will have in the future. Androgin integrating gender roles gender roles usually done by women (feminine) or male (masculine). Androgin individuals will behave according to the situation rather than be limited by cultural rules about men or women so that more adaptive in a variety of social conditions (Unger & Crawford , 2000). Therefore, research on the understanding of gender roles is necessary. This study uses incidental sampling technique, where as many as 34 subjects prospective father of the young adult age groups were asked to complete the MF Scale (Scale Masculine - Feminine) which has been adapted from the BSRI (Bem Sex Role Inventory) creation Bem (1974) for the category " girls " and " boy ". X2 test results indicate a difference in the perception of gender roles prospective father against son. Boys perceived masculine gender role while girls androgin or feminine gender role. Parents should stimulate the development of insight knowledge of the child in a way to stimulate a more "rich" and diverse. Psychoeducation programs should focus on the importance of understanding personality types androgin for boys, while the scientific discussion on the topic of parenting and gender, including the implications of gender bias being applied in the development of adverse parenting girls and boys need to be frequently held.

Keywords : gender roles, perceptions, future father.

Pengantar

Sudah sejak semula laki-laki mendapat peran untuk menjadi kepala keluarga. Menurut Hurlock (1991), tugas tersebut dipercayakan kepada laki-laki karena ia dianggap lebih unggul dari perempuan. Secara tradisional, tugas suami adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan berperan sebagai kepala keluarga, sedangkan peran yang dijalankan isteri lebih banyak dicitrakan sebagai pemelihara rumah tangga dan pengasuh, sangat sedikit dicitrakan sebagai pelaku kehidupan ekonomi di luar rumah tangga (Unger & Crawford, 2000).

Dalam Jurnal Psikologi Indonesia, menurut Supardi (1987), sebenarnya fungsi utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami dengan baik, membereskan segala urusan rumah tangga, serta dapat mendidik dan membimbing anak-anaknya. Akan tetapi karena perkembangan masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, maka konsep tadi tidak dapat bertahan dan terjadilah perubahan sosial dimana perempuan 'meninggalkan rumah' untuk bekerja.

Bentuk perkawinan yang menganggap suami sebagai sosok lebih unggul, lebih kuat, lebih dominan dan selalu berada di atas istri dalam segala hal urusan rumah tangga, tidak sesuai lagi. Bem (1987) menjelaskan individu yang androgin yaitu yang mampu menunjukkan karakteristik feminin dan maskulin akan lebih adaptif terhadap tuntutan kehidupan perkawinan dewasa ini, dan cenderung berperan egaliter.

Menurut Bem, karakteristik maskulin dan feminin sebetulnya bukan merupakan sifat bawaan individu, melainkan akibat pendidikan oleh lingkungan masyarakat. Sosialisasi peran jender yang dilakukan terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan, pada akhirnya akan membentuk individu yang kurang utuh. Orang tua, melalui tindakan dan pemberian contoh, mempengaruhi pembentukan jender anak-anak mereka (Santrock, 1996).

Secara umum, sedari kecil anak laki-laki lebih ketat memperoleh sosialisasi jender dibandingkan dengan anak perempuan (Papalia dkk., 2001). Sosialisasi ini diperoleh anak laki-laki terutama dari ayah mereka. Hal ini disebabkan konteks sosial di Indonesia yang menganut budaya patriarki, masih memiliki pandangan yang tetap mendukung superioritas ayah dalam suatu keluarga.

Saat anak laki-laki tersebut dihadapkan pada delapan tugas perkembangan dewasa muda yang empat diantaranya berhubungan dengan hidup berkeluarga: memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri), belajar hidup bersama dengan suami atau isteri, belajar mengasuh anak-

anak, dan mengelola rumah tangga (Havighurst, 1995), stereotip jender akan mempengaruhi cara pandang laki-laki terhadap perempuan.

Pemutusan mata rantai sosialisasi jender ini dapat dimulai dari penerapan pola pengasuhan bebas jender pada pasangan-pasangan muda yang baru menikah. Dengan kondisi ini, kita akan mendapatkan sebuah generasi androgin yang bebas jender, yang dampaknya dalam kehidupan perkawinan egaliter baru terasa dalam kurun waktu 20 tahunan mendatang, dimana beragam konflik yang berawal dari perbedaan jender pada masa kanak-kanak tidak akan muncul lagi ketika mereka saling tertarik, jatuh cinta, dan membangun rumah tangga.

Jika laki-laki sebagai calon ayah cenderung mengatribusikan karakteristik positif dan menguntungkan (stereotip maskulin) pada laki-laki, serta karakteristik negatif dan tidak menguntungkan (stereotip feminin) pada perempuan, sebagai konsekuensinya, berbagai penilaian dan pembedaan terhadap banyak karakteristik perempuan dan laki-laki seringkali dipengaruhi oleh stereotip jender tanpa memperhitungkan relevansinya (inilah yang dimaksud dengan bias jender) (Poerwandari, 1997). Hal ini mengindikasikan perlunya sebuah program psikoedukasi untuk merubah cara pandang laki-laki tentang pola pengasuhan bias jender menjadi pola pengasuhan yang tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki.

Keadaan yang terurai di atas menarik perhatian penulis untuk melihat bagaimana persepsi laki-laki dewasa muda yang sudah menikah dan akan menjadi ayah terhadap peran jender anak-anak yang akan mereka miliki kelak. Apakah masih terdapat perbedaan antara persepsi calon ayah terhadap peran jender anak perempuan dengan persepsi calon ayah terhadap peran jender anak laki-laki, terutama pada laki-laki yang berdomisili di kota besar seperti Jakarta yang mewakili masyarakat industri. Pada masyarakat dimana tipe kepribadian androgin makin dituntut oleh kebutuhan

lingkungan, sehingga peran laki-laki dan perempuan tidak lagi saling bertentangan dan dapat saling dipertukarkan (Sarwono, 1999).

Persepsi Calon Ayah Terhadap Peran Gender Anak

Perubahan peran dan struktur dalam keluarga, serta pertumbuhan minat pada perkembangan peran gender, membuat para peneliti lebih fokus pada peran ayah dalam keluarga. Kehadiran ayah memiliki efek penting dalam sosialisasi peran gender. Ayah lebih mempertimbangkan untuk mengajarkan perilaku peran gender yang pantas bagi keturunannya dibandingkan ibu (Papalia dkk., 2001).

Seorang calon ayah yang stereotipikal akan memperkenalkan konsep gender pada anak-anak mereka karena mereka begitu terikat terhadap peran gender yang digariskan oleh jenis kelaminnya (Papalia dkk., 2001). Mereka memiliki persepsi, keyakinan dan harapan terhadap kelompok jenis kelamin perempuan dan laki-laki untuk bertingkah laku sesuai dengan stereotip gender. Asumsi stereotipikal dari ayah akan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai stereotip (Halpern, 1992) yaitu maskulin untuk anak laki-laki dan feminin untuk anak perempuan.

Ayah sebagai prototipe orang dewasa yang maskulin bagi anak perempuan maupun laki-laki (Papalia dkk., 2001) biasanya hanya membedakan gender anak melalui jenis permainan dan pekerjaan rumah, serta positif negatifnya respons saat bermain. Namun perbedaan yang relatif sedikit ini memberi perbedaan yang sangat signifikan bagi perkembangan skema gender anak, terutama anak laki-laki (Donelson, 1999). Secara umum, anak laki-laki memperoleh sosialisasi gender lebih ketat dalam hal permainan yang dianjurkan dibanding anak perempuan. Ayah cenderung menunjukkan ketidaknyamanan jika anak laki-laki-nya bermain boneka dibanding anak perempuan-nya bermain mobil-mobilan (Lytton & Romney, dalam Papalia dkk., 2001). Anak laki-laki pada

akhirnya akan tumbuh menjadi pribadi yang maskulin dan menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan perempuan.

Konsep androgini diperkenalkan karena adanya peneliti-peneliti yang percaya bahwa dimensi tunggal maskulinitas atau feminitas tidak bisa secara adekuat mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual karena keterpakuan pada stereotip jender (Unger & Crawford, 2000). Androgin berasal dari kata Yunani '*andro*' yang berarti laki-laki dan '*gyne*' yang berarti perempuan. Seseorang yang androgin tidak melakukan perannya dengan berpatokan pada *gender type*. Ia akan berperilaku sesuai dengan situasi daripada dibatasi oleh aturan budaya mengenai laki-laki atau perempuan. Peran jender androgin memadukan peran jender yang biasa dilakukan perempuan atau laki-laki. Dengan adanya konsep ini, laki-laki dan perempuan dapat memperluas rentang perilaku sehingga dapat lebih adaptif dalam berbagai situasi dan kondisi sosial.

Konsep androgini sejalan dengan pandangan egalitarian yang menganggap perbedaan jenis kelamin tidak terlalu penting dalam suatu kultur, dimana teknologi telah menggantikan pembentukan peran yang selama ini berlaku, baik perempuan maupun laki-laki diperlakukan sama dan setara (Strong & De Vault, 1995). Dalam pandangan egalitarian, tidak masalah bagi seorang laki-laki untuk bertanggungjawab dalam rumah tangga dan perawatan anak (Strong & De Vault, 1995). Dalam rumah tangga yang egaliter, peran ayah dalam melakukan sosialisasi jender sangat penting (Fagot & Leinbach, dalam Papalia dkk., 2001). Menurut studi observasional selama 4 tahun di Cambridge, Inggris dan Budapest, Hongaria, anak perempuan dan laki-laki dengan ayah yang lebih banyak melakukan tugas-tugas rumah tangga dan merawat anak (egaliter) tidak terlalu stereotip jender dan tidak terlalu menganjurkan permainan bias jender (Turner & Gervai, dalam Papalia dkk., 2001).

Tipe androgin merupakan peran jender yang sangat penting dimiliki oleh ayah masa kini. Ayah dengan tipe androgin akan cenderung berperan

egaliter, sehingga kehidupan perkawinan menjadi lebih harmonis. Mereka pun diharapkan dapat mendidik anak-anak tanpa memperkenalkan konsep gender, sehingga tidak merugikan perkembangan anak. Pola asuh bebas gender dapat mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh sebagai individu-individu yang androgin dan egaliter, sehingga lebih adaptif menghadapi berbagai situasi dan kondisi sosial di masa-masa mendatang, dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman di masa-masa mendatang.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat peran gender apa yang dipersepsikan para calon ayah terhadap anak berdasarkan jenis kelaminnya. Jika ayah masih dipengaruhi stereotip gender maka ayah akan mengharapkan anak laki-laki berperan maskulin sementara anak perempuan berperan feminin, atautkah ayah akan mengharapkan anaknya berperan androgin, apa pun jenis kelaminnya. Hasil penelitian ini merupakan refleksi skema gender ayah terhadap konsep perempuan dan laki-laki yang secara teoretis sangat mungkin dipengaruhi oleh stereotip gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian uji hipotesis, yang ingin melihat persepsi calon ayah terhadap peran gender anak perempuan dan laki-laki. Subjek dalam penelitian ini adalah calon ayah (laki-laki menikah yang belum memiliki anak) dari kelompok usia dewasa muda (25-35 tahun). Pemilihan subjek dilatarbelakangi oleh kentalnya budaya patriarki di Indonesia yang membuat laki-laki merasa superior dan dominan dalam perkawinan. Penelitian ini menggunakan Skala M-F (Skala Maskulin-Feminin) yang telah diadaptasi dengan nilai budaya di Indonesia dari BSRI (*Bem Sex Role Inventory*) ciptaan Bem (1974) untuk menentukan apakah seseorang tergolong feminin, maskulin, androgin atau tidak tergolongkan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian diperoleh temuan, sbb:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara peran jender yang dipersepsikan oleh calon ayah pada anak perempuan dan anak laki-lakinya kelak. Artinya, calon ayah menginginkan peran jender yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara peran jender stereotip dan non stereotip yang dipersepsikan oleh calon ayah pada anak laki-lakinya kelak. Artinya, calon ayah secara ketat mempersepsikan peran jender bagi anak laki-lakinya, peran jender yang stereotip yaitu maskulin lebih diinginkan bagi anak laki-lakinya kelak, bukan peran jender non stereotip atau androgini.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peran jender stereotip dan non stereotip yang dipersepsikan oleh calon ayah pada anak perempuannya kelak. Artinya, calon ayah tidak terlalu kaku dalam mempersepsikan peran jender bagi anak perempuannya, calon ayah tidak mempermasalahkan apakah anak perempuannya kelak akan menampilkan peran jender feminin atau androgini.

Diskusi

Secara umum, hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan signifikan pada persepsi calon ayah terhadap peran jender anak, dapat dijelaskan dengan memanfaatkan hasil penelitian Fagot & Leinbach, 1989; serta Fagot, Leinbach & O'Boyle, 1992 (dalam Stevenson, 1994). Menurut mereka, perbedaan persepsi semacam ini mencerminkan perbedaan kecenderungan proses sosialisasi jender yang dilakukan pada perempuan dan laki-laki selama masa pengasuhan. Laki-laki cenderung memperoleh sosialisasi jender yang lebih ketat sementara perempuan lebih diberi "kelonggaran" dalam bertingkah laku.

Terhadap anak laki-laki, calon ayah mempersepsikan peran jender maskulin. Artinya, secara kognitif skema jender calon ayah di kota besar masih bersifat stereotipikal. Terlalu ketatnya persepsi calon ayah terhadap peran jender anak laki-laki, membuktikan sedari kecil anak laki-laki lebih ketat memperoleh sosialisasi jender dibandingkan dengan anak perempuan (Papalia dkk., 2001). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyimpulkan bahwa sosialisasi jender diperoleh anak laki-laki terutama dari ayah mereka (Lamb, dalam Santrock, 1996). Persepsi terhadap anak laki-laki ini, meskipun pada masa kini tidak sesuai lagi, tetap dianut dengan kuat oleh calon ayah (Nafziger & Nafziger, dalam Hurlock, 1983).

Terhadap anak laki-laki, hanya sedikit calon ayah yang mempersepsikan peran jender androgin, karena calon ayah dalam penelitian ini cenderung beranggapan bahwa tipe androgin lebih mendekati tipe feminin. Pada umumnya, pelanggaran terhadap stereotip maskulin memang lebih sukar diterima daripada pelanggaran pada stereotip feminin (Unger & Crawford, 2000). Hal ini terlihat pada lebih diterimanya perempuan berpenampilan tomboy dibandingkan dengan laki-laki yang berpenampilan sissy (Stevenson, 1994). Calon ayah mungkin beranggapan apa yang biasa dilakukan perempuan sebaiknya tidak dilakukan laki-laki. Hal ini disebabkan konteks sosial masyarakat Indonesia yang didominasi masyarakat patriarki dengan pandangan androsentris (mengacu pada laki-laki sebagai standar), dimana stereotip maskulin diunggulkan sebagai standar tunggal “manusia” (Unger & Crawford, 2000).

Anggapan ini kurang sejalan dengan tuntutan tugas seorang ayah untuk berperan egaliter, dengan mau bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, dan mau bekerjasama dengan isteri untuk terlibat dalam perawatan anak (Duval & Miller, 1985). Padahal kenyataannya, mayoritas perempuan di kota besar turut bekerja di luar rumah, sehingga sangat membutuhkan bantuan suami untuk dapat berbagi peran dan tanggung

jawab dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga (Ratih, dalam Jurnal Perempuan: Memikirkan Perkawinan, 2002).

Terhadap anak perempuan, persepsi calon ayah seimbang antara peran jender androgin dan feminin. Jika secara kognitif calon ayah masih stereotipikal seperti yang diuraikan diatas, maka secara logis persepsi calon ayah bagi anak perempuannya kelak adalah peran jender feminin. Namun hasil penelitian menunjukkan persepsi calon ayah yang setara antara peran jender feminin dan androgin.

Saat membayangkan peran jender anak perempuannya kelak, calon ayah masih memakai kerangka androsentris dengan anggapan tipe maskulin sebagai standar yang terbaik. Akibatnya calon ayah mempersepsikan peran jender anak perempuan “agak” maskulin, tanpa melepaskan stereotip feminin pada perempuan. Sebagai konsekuensinya, peran jender yang dipersepsikan untuk anak perempuan adalah “mengawinkan” peran jender maskulin dan feminin sehingga hasilnya menjadi androgin.

Secara lebih spesifik, persepsi calon ayah pada anak perempuan untuk berperan jender maskulin, mengartikan calon ayah sudah dapat menerima kenyataan pergerakan perempuan ke area publik. Namun persepsi calon ayah bahwa perempuan juga tetap perlu memiliki karakteristik feminin, mengartikan bahwa perempuan tetap dituntut untuk menjalankan peran domestiknya. Penulis menyimpulkan calon ayah di kota besar kurang dapat berperan egaliter dengan masih mempersepsikan atau “menuntut?” perempuan memainkan peran ganda dalam area publik dan area domestik dengan sama baiknya, sementara akibat dari kentalnya budaya patriarki di Indonesia membuat calon ayah sendiri tidak ingin berubah peran.

Meskipun calon ayah berasal dari populasi yang diasumsikan memiliki pandangan egaliter, ternyata faktor tingkat pendidikan dan lama tinggal di Jakarta tidak menimbulkan perbedaan pada persepsi calon ayah terhadap peran jender anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apapun

jenis kelamin anak-anak mereka kelak, peran jender yang dipilihkan para calon ayah tetap maskulin. Hal ini mungkin disebabkan calon ayah menganggap karakteristik maskulin lebih membantu anaknya untuk *survive* di tengah dinamika kehidupan kota besar seperti Jakarta. Sementara karakteristik feminin, dianggap terlalu “lemah” sehingga tidak dipilih. Anggapan ini sejalan dengan pandangan awam bahwa individu akan menampilkan preferensi terhadap kelompok jendernya dan melakukan penilaian yang bias terhadap kelompok jender lain (Donelson, 1999). Di sisi lain, anggapan ini bertentangan dengan para peneliti dan ahli psikologi yang menganggap tipe androgin paling dapat membantu seseorang untuk memperluas rentang perilaku sehingga lebih adaptif dalam berbagai situasi dan kondisi sosial (Unger & Crawford, 2000), dan lebih memenuhi tuntutan tugas ayah menurut Duval dan Miller (1985).

Saran

1. Saran praktis:

- a. Program psikoedukasi untuk laki-laki dewasa muda sebagai calon ayah perlu difokuskan pada pemahaman terhadap pentingnya tipe androgin bagi anak laki-laki. Ayah perlu memperoleh pengetahuan mengenai anak sebagai dasar untuk membangun harapan yang realistis bagi anaknya. Selain itu, perlu diciptakan kehidupan rumah tangga yang lebih egaliter, dan lingkungan yang berpotensi mendukung perkembangan tipe kepribadian androgin, dengan penekanan terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.
- b. Diskusi ilmiah dengan topik pola asuh dan jender, termasuk implikasi bias jender yang diterapkan dalam pola pengasuhan yang merugikan perkembangan anak perempuan dan laki-laki.
- c. Orangtua perlu merangsang perkembangan wawasan pengetahuan anak dengan cara memberikan stimulus yang lebih “kaya” dan beragam. Hal ini membuat anak mampu menggunakan kategori

informasi secara lebih bervariasi, tidak hanya menganggap jender sebagai informasi utama dalam menghayati dan memahami kompleksitas realita.

- d. Diperlukan beberapa penelitian lanjutan, seperti: penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan calon ayah, status isteri (bekerja atau tidak bekerja), dan harapan calon ayah terhadap jenis kelamin anak yang diinginkan terhadap persepsi calon ayah untuk peran jender anak; penelitian terhadap agen sosialisasi jender lain selain orangtua, seperti anggota keluarga lain, teman sebaya, guru, dan media masa; serta penelitian mengenai perbedaan sosialisasi jender yang diterima oleh perempuan dan laki-laki selama masa pengasuhan.

2. Saran metodologis

- a. Diperlukan penelitian dengan jumlah N yang lebih besar terhadap sampel yang lebih heterogen.
- b. Diperlukan kontrol yang lebih ketat dalam prosedur pengambilan data, hal ini disebabkan kelemahan teknik *self report* dimana peluang subjek untuk *faking* cukup besar.
- c. Dibutuhkan wawancara tambahan secara individual yang bersifat kualitatif untuk memperdalam pembahasan pada hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Bem, S.L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42, 155-162.
- Bem, S.L. (1987). *Probing The Promise of Androgyny*. New Haven: Yale University Press.
- Donelson, F.E. (1999). *Women's experience: A psychological perspective*. Mountain View, California: Mayfield Publishing Company.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. New York: McGraw Hill.

- Fagot, B. I. & Leinbach, M. D. (1994). Gender role development in young children. Dalam Stevenson M. R. (Eds.), *Gender roles: Through the life span* (pp. 3–24). Muncie, Indiana: Ball State University.
- Halpern, D.F. (1992). *Sex differences in cognitive abilities*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Association.
- Havighurst, R.J. (1995). *Human Development and Education*. New York: Longmans
- Hurlock, E.B. (1983). *Personality development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human Development* (8th ed.). New York: Mcgraw-Hill.
- Poerwandari, E. K. (1997). Meneropong aspek internal psikologi dan kemampuan perempuan. Dalam Notosusanto, S. & Poerwandari, E. K. (Eds.), *Perempuan dan Pemberdayaan* (pp. 343–368). Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Harian Kompas & Penerbit Obor.
- Ratih, A. (2002). Memperjuangkan perempuan dalam ruang perkawinan. *Jurnal Perempuan: Memikirkan Perkawinan*. XXII, 45-53.
- Santrock, J.W. (1996). *Child Development* (7th ed.). Dubuque, IA: Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stevenson, M. R., Paludi, M. A., Black, K. A., & Whitley, B. E. (1994). Gender role: A multidisciplinary life-span perspective. Dalam Stevenson M. R. (Eds.), *Gender roles: Through the life span* (pp. x–xxxi). Muncie, Indiana: Ball State University.
- Strong, B. & De Vault, C. (1995). *The marriage and family experience* (6th ed.). Minneapolis/St. Paul: West Pub. Co.
- Supardi, T.I. (1987). *Perbedaan motif berprestasi antara siswa yang ibunya bekerja dan siswa yang ibunya tidak bekerja pada siswa-siswa kelas 1 SMAN 3 Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Indonesia No. 1. Jakarta.
- Unger, R., & Crawford, M. (2000). *Women and gender: A feminist psychology* (3rd ed.). New York: Mc Graw Hill.

